



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

“Last Dinner” adalah sebuah film pendek berdurasi 13 menit yang dibuat oleh penulis untuk kepentingan Tugas Akhir di Universitas Multimedia Nusantara. Film ini bergenre drama keluarga, dengan dua orang karakter yaitu: seorang pemuda bernama Andy dan ayahnya yang bernama Rudi. Film yang menitikberatkan dialog antara dua pemain ini menceritakan tentang kenangan Andy akan makan malam terakhirnya bersama sang ayah, dimana mereka saat itu berdebat tentang cara terbaik untuk mengembalikan kondisi ekonomi keluarga. Dalam proyek film, penulis berperan sebagai penulis naskah dan sutradara, namun pada penulisan, penulis lebih memfokuskan pembahasan kepada perannya sebagai sutradara. Penulis membahas salah satu tugas sutradara untuk berkolaborasi dengan aktor dalam pembentukan karakter.

Pada prosesnya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui sumber-sumber seperti: buku, *e-books* serta observasi langsung terhadap aktor. Berdasarkan riset dan analisa penulis dari hasil riset tersebut, maka kemudian penulis berkolaborasi dengan aktor untuk membentuk karakter dalam film pendek *“Last Dinner”* yang dilakukan pada tahap *casting*, *reading* dan *rehearsal*.

3.1.1. Sinopsis

Film *“Last Dinner”* bercerita mengenai seorang pemuda, Andy (28), yang mengingat kembali makan malam terakhirnya bersama dengan almarhum sang ayah, Rudi (59). Cerita berjalan dengan alur maju mundur, antara masa kini dan masa lalu. Di masa kini, Andy menjalani aktivitas yang sama persis ia lakukan di masa lalu, sehingga terlihat dirinya yang masih melekat dengan kebiasaannya yang lama. Sedangkan di masa lalu, Andy sedang merayakan makan malam ulang tahunnya bersama sang ayah. Namun, makan malam tersebut berubah menjadi sebuah perdebatan ketika mereka berdua mulai berbeda pendapat mengenai cara terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Rudi percaya bahwa satu-satunya jalan untuk melunasi hutang mereka adalah dengan membuka bisnis baru, dimana ia meminta Andy untuk membantunya dan berhenti dari pekerjaan tetapnya sekarang. Sedangkan Andy menolak untuk berhenti kerja dan mengusulkan untuk menjual rumah mereka. Pada akhirnya, Andy mengalah, dan setuju untuk mencoba menjalani usaha yang diusulkan. Ketika keadaan di antara Andy dan Rudi sudah membaik, kita bisa melihat bahwa Andy sudah kembali di masa kini, melihat foto ayahnya di altar, dan memindahkan barang-barang untuk berpindah rumah.

3.1.2. Posisi Penulis

Pada film *“Last Dinner”*, penulis berperan sebagai penulis naskah sekaligus sutradara. Namun, dalam penulisan laporan ini, penulis hanya akan memfokuskan posisi sebagai seorang sutradara, dan pembahasan akan dibatasi pada tahap pra-

produksi ketika penulis berkolaborasi dengan aktor yang memerankan karakter Andy serta Rudi ketika proses *casting*, *reading* dan *rehearsal*.

3.1.3. Peralatan

Dalam melakukan proses penyutradaraan dan proses metodologi untuk keperluan Tugas Akhir dengan topik “Teknik Kolaborasi Sutradara Dengan Aktor Dalam Pembentukan Karakter”, penulis menggunakan beberapa peralatan, antara lain:

1. Naskah
2. Kamera
3. *Handphone* (kamera & perekam suara)
4. Laptop
5. Hasil analisa naskah
6. Hasil analisa karakter
7. Alat tulis
8. Buku catatan

3.2. Tahapan Kerja

Persiapan untuk berkolaborasi dengan aktor dilakukan penulis sebelum tahap pra-produksi. Pada tahap tersebut, penulis mulai menganalisa naskah secara keseluruhan dan kemudian per adegan.

Melalui analisa naskah, kerangka utama dari cerita mulai dibentuk. Penulis menentukan tema cerita, protagonis, *stakes*, *want* dan konflik. Lalu, pembedahan dilakukan dengan lebih dalam menggunakan tabel analisa naskah. Dalam tabel

tersebut, penulis menganalisa setiap adegannya dengan melakukan parafrase untuk beberapa dialog dan menuliskan apa yang dipikirkan oleh karakter dalam kejadian tersebut. Kemudian, ketika menemukan beberapa kalimat yang ambigu, penulis menuliskan pertanyaan yang timbul ketika membacanya, dan juga beberapa kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut. Selain itu, penulis juga menuliskan kejadian sebelum adegan atau fakta yang terdapat dalam cerita tersebut, yang disertai dengan riset dan pembuktiannya. Hal ini dilakukan penulis untuk memastikan bahwa adegan tersebut cukup masuk akal apabila terjadi di dunia nyata. Selanjutnya penulis membagi tiap kejadian dalam sebuah adegan domestik atau emosional. Terakhir, penulis membagi tiap adegan menjadi per *beat* dan menuliskan siapa yang mengendalikan adegan, apa yang diinginkannya dan kata kerja apa yang sesuai untuk menggambarkan setiap dialog dan sikap yang dilakukan karakter untuk mencapai keinginannya tersebut.

Lalu penulis juga melakukan analisa terhadap karakter protagonis Andy, dan selanjutnya karakter antagonis Rudi. Hal ini dilakukan oleh penulis dengan membuat 3D *character*, menentukan *character's spine, needs & wants*, membuat biografi karakter (*backstory*), serta menganalisa perkembangan hubungan kedua karakter (*dynamic relationship*).

Melalui hasil analisa tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai kualitas karakter yang harus didapatkan dari calon aktor. Hal ini kemudian menjadi acuan penulis ketika melakukan proses *casting*. Setelah itu, hasil analisa juga penulis gunakan sebagai bahan diskusi antara penulis dengan aktor ketika proses *reading* dan *rehearsal*. Melalui diskusi dengan aktor, penulis menemukan

beberapa pertanyaan atau ide yang belum terpikirkan sebelumnya, dan juga beberapa permasalahan. Oleh karenanya, penulis pun akhirnya menyesuaikan hasil analisa yang telah dilakukan dengan hasil diskusi dengan aktor, hingga menemukan solusi yang dapat digunakan dalam pemeranan aktor dalam film.

3.3. Acuan

Dalam proses pembuatan film pendek “*Last Dinner*”, penulis sebagai sutradara memiliki beberapa referensi yang digunakan sebagai acuan. Sehingga penulis dapat mempunyai gambaran mengenai hasil akhir film yang ingin dituju.

Penulis menggunakan referensi dari beberapa karya film Hirokazu Koreeda sebagai bahan acuan. Film-film tersebut antara lain adalah: *Still Walking* (2009), *Like Father, Like Son* (2013), dan *After the Storm* (2016).



Gambar 3.1. *Still Walking* (2009)
(*Still Walking*, 2009, Hirokazu Koreeda)



Gambar 3.2. *After the Storm* (2016)
(*After the Storm*, 2016, Hirokazu Koreeda)



Gambar 3.3. *Like Father, Like Son* (2013)
(*Like Father, Like Son*, 2013, Hirokazu Koreeda)

Film-film referensi tersebut adalah film drama keluarga yang menekankan hubungan dalam sebuah keluarga yang mulai tidak harmonis. Karakter-karakter yang terdapat dalam film tersebut terlihat sangat natural, dengan akting yang terkesan nyata dan tidak berlebihan. Setiap karakter terlihat memiliki pandangan hidup, kesulitan dan keinginan masing-masing, yang membuat mereka hidup layaknya orang-orang di sekitar kita. Hal itu pula yang membuat setiap karakter seolah berada di zona abu-abu dimana penonton dibuat tidak bisa sepenuhnya membenci karakter antagonis, maupun betul-betul menyanjung sang protagonis, karena keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan, serta kesalahan, yang membuat mereka sangat manusiawi. Kemanusiawian itulah yang menurut penulis, membuat karakter terkesan memiliki kedekatan secara personal dengan penonton.

Melalui referensi di atas, penulis juga menjadikan beberapa karakter dalam film-film tersebut sebagai acuan, seperti misalnya karakter ayah dan anak dalam film *Still Walking*. Walaupun tidak memiliki kepribadian yang sama persis, namun karakter sang ayah, sangat terkesan karismatik, keras kepala dan memiliki harga diri yang tinggi, seperti halnya karakter Rudi dalam film *Last Dinner*. Sedangkan karakter sang anak, Ryota, terlihat menjaga jarak dengan sang ayah, selalu menghindar dan terkesan pasif karena tidak nyaman dengan suasana keluarganya, sama seperti Andy. Sedangkan dalam film *Like Father, Like Son* penulis melihat bahwa ayah dari karakter Ryota, memiliki kemiripan dengan karakter Rudi, dari caranya berbicara kepada anaknya. Ia terlihat mendominasi pembicaraan, persuasif dan terus menerus menasehati anaknya layaknya ia yang selalu benar dan anaknya tidak mengerti apa-apa. Lalu, dalam film *After the Storm*

penulis mengobservasi kompleksitas cara pandang dan hubungan ayah-anak, yang dilihat dari kacamata sang anak, Shingo. Bagaimana sang anak mulai kehilangan kepercayaan terhadap ayahnya yang berkali-kali mengecewakannya, namun di sisi lain ia masih selalu menaruh harapan terhadap sang ayah dan memandang ayahnya sebagai seseorang yang ia kagumi.

